

PENDIDIKAN SEBAGAI ALAT PERUBAHAN



Oleh : Aris Martiana, M.Si.

Dalam PKK Desa Kejawar Kecamatan Banyumas

Kabupaten Banyumas

Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2015

PENDIDIKAN SEBAGAI ALAT PERUBAHAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang dialami manusia untuk mempelajari lingkungan sekitar agar mencapai manusia yang seutuhnya. Konsep sederhananya pendidikan yaitu suatu proses tidak tahu atau belum tahu menjadi tahu dan paham. Filsafat timur (India) oleh J. Krishnamurti, 1979 dalam bukunya Agus Salim (2008) mengartikan bahwa pendidikan adalah perubahan batin untuk membentuk kebudayaan baru; menurut Krishnamurti pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam menyampaikan apa yang pokok untuk perubahan batin manusia dan membentuk budaya baru. Perubahan yang fundamental itu terjadi apabila si anak, sementara dilatih dalam berbagai ketrampilan dan ilmu pengetahuan, juga diberi kemampuan untuk menyadari proses-proses pikiran, perasaan, dan tindakannya sendiri. Kewaspadaan ini membuat si anak kritis terhadap diri sendiri dan cermat pengamatannya dan dengan demikian membentuk keutuhan penglihatan, perbedaan, dan tindakan yang sangat penting untuk pendewasaan di dalam dirinya bagi suatu hubungan yang benar terhadap sesama manusia, terhadap alam, dan terhadap alat-alat yang diciptakan manusia.

Saat ini semua lapisan masyarakat bisa mengenyam pendidikan bahkan menjadi salah satu kebutuhan utama selain pangan, sandang, papan dan kesehatan. Pendidikan menduduki jajaran kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Padahal di jaman dahulu tidak sembarang orang mengenyam pendidikan, hanya golongan bangsawan yang terdiri dari kaum pria saja seperti yang diungkapkan oleh misnatun dalam pendidikan posmodernisme (2014: 185) bahwa politik etis belum memberikan dampak signifikan kepada rakyat pribumi dalam bidang ekonomi. Akan tetapi dalam bidang pengajaran dan pendidikan telah sedikit memberikan peluang kepada rakyat pribumi meskipun hanya terbatas pada golongan tertentu. Disamping itu ruang pendidikan kebanyakan hanya diisi oleh kaum laki-laki.... . Seiring berjalannya waktu dan dengan banyaknya pejuang-pejuang untuk pendidikan akhirnya sampai pada saat ini pendidikan bebas untuk semua kalangan bahkan terbuka lebar untuk kaum perempuan juga. Secara ideal seharusnya setiap

individu layak dan berhak mendapatkan pendidikan tanpa kecuali karena pendidikan memiliki hakikat nilai yang tinggi. Pendidikan untuk anak harus kita lakukan, proses ini bertujuan untuk membimbing anak ke arah kedewasaan supaya anak dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budaya serta dapat mewujudkan keseimbangan dalam perbuatannya kelak... (Marijan ,2012:17).

Pendidikan dalam ensiklopedia Indonesia (1990) meliputi tiga tingkatan ditinjau dari kematangan proses pelaksanaannya : (a). Pressure; yaitu pendidikan yang berbasis kepada pemaksaan, hal ini dilakukan kepada anak-anak di bawah umur untuk membentuk basis “kepatuhan dan penanaman etika untuk membedakan baik dan buruk, (b) pelatihan dan penyadaran; yaitu usaha untuk membentuk kebiasaan (habit) dilakukan dengan penuh kesadaran untuk menuju kematangan jiwa, (c) education untuk membentuk kata hati. Anak-anak diajarkan untuk menemukan kata hati dan dididik supaya dapat berbuat sesuai dengan kesanggupan diri, menentukan kelakuannya sendiri atas tanggungjawab sendiri pula (Agus Salim, 2008). Pendidikan terjadi dalam 3 lingkup yakni pendidikan keluarga yang dikenal dengan informal, pendidikan sekolah yaitu pendidikan formal dan pendidikan dalam masyarakat yaitu pendidikan nonformal. pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang hayat dan bukan waktu yang singkat dikarenakan pendidikan dalam keluarga menurut Driyarkara, 2006: 413 dalam Agus Salim, 2008 akan menghasilkan pendidikan dalam bentuk primer yaitu memiliki perwujudan yang fundamental dan termuat dalam kesatuan hidup tritunggal bapak-ibu-anak (hubungan tigaan atau triad) sebenarnya tidak hanya di sekolah namun pendidikan terjadi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Selama ini pendidikan di sekolah paling populer bahkan masyarakat sampai menyerahkan urusan pendidikan anaknya sepenuhnya pada lembaga sekolah. Padahal pendidikan informal di keluarga jauh lebih penting daripada lembaga pendidikan lainnya, juga daripada pendidikan nonformal masyarakat. Sebenarnya Ketiga komponen tersebut harus saling berkaitan dan ada keseimbangan sehingga akan mampu membentuk insan cendekia yang bermartabat. Keluarga adalah tempat sosialisasi pertama individu, dia akan belajar banyak hal ditempat itu, belajar dari hal yang sederhana hingga kompleks. Keluarga sebagai pondasi pembentukan karakter anak sebelum dia akan

terjun ke dalam pendidikan formal juga nonformal. Bahkan belajar dalam keluarga tidak ada batasan waktunya. Baik keluarga, sekolah maupun masyarakat semuanya mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Nilai-nilai positif yang wajib dipertahankan bahkan dikembangkan. Ketika salah satu komponen tidak maksimal maka tujuan dari pendidikan dalam pembentukan karakter individu tidak akan terwujud.

Pertanyaan yang terkadang sering muncul adalah pentingkah pendidikan bagi kita? Tentu saja jawabannya adalah penting. Pendidikan mampu memberikan perubahan pada karakter seseorang bahkan dengan pendidikan akan mampu meningkatkan kesejahteraan baik secara ekonomi maupun sosial. Adapun tujuan pendidikan menurut K.H. Hasyim asy'ari (Mukhrizal Arif,dkk,2014) antara lain adalah :

1. Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dua tujuan tersebut membutuhkan proses pendidikan yang baik, moralitas menjadi aspek yang sangat dipertimbangkan sebagai tujuan pendidikan yang tentunya tidak lupa akan nilai-nilai dari generasi terdahulu hingga saat ini. Adanya proses belajar individu tentang nilai lingkungan disekitarnya itu adalah sebuah usaha yang memang tepat dilakukan melalui pendidikan. Tidak dipungkiri dengan belajar akan meningkatkan kualitas diri seseorang sehingga dia akan mampu beradaptasi dengan keadaan sekitarnya. Ketika kualitas diri seseorang menjadi tolak ukur dalam penyediaan SDM yang handal maka disinilah peran pendidikan sangat berarti. Suatu bangsa dengan pendidikan juga akan menjadi lebih bermartabat sehingga tujuan pendidikan sangat luas dan selalu berakhir pada kesejahteraan juga kebahagiaan sesuai dengan tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 bahwa salah satu tujuan bangsa adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan tujuan nasional bangsa Indonesia selain itu yang relevan adalah meningkatkan kesejahteraan umum. Pendidikan dan kesejahteraan sangat dekat sebagai contoh salah satunya adalah idealnya semakin tinggi

pendidikan formal maka akan semakin meningkat kesejahteraannya. Melihat bahwa semakin tinggi pendidikan yang didapatkan akan semakin terlatih dan ahli dibidangnya. Ketika sudah memiliki kualitas yang baik maka dengan mudah secara ekonomi akan mengikuti begitu juga status sosial yang dimiliki. Kartini juga menyampaikan bahwa pendidikan ketrampilan sangat penting diberikan khususnya bagi perempuan seperti menjahit, membatik, dan ketrampilan lainnya kepada gadis pribumi.....dengan pendidikan ketrampilan, perempuan pribumi dapat mengembangkan dan menjadikannya sebagai sumber penghidupan agar mereka dapat mandiri tidak bergantung kepada siapapun (Mukhrizal Arif, 2014).

Apalagi sekarang pemerintah merencanakan akan mencanangkan adanya wajib belajar 12 tahun yaitu sampai pada jenjang SMA. Hal tersebut disesuaikan dengan tuntutan perkembangan jaman sehingga outcome yang dihasilkan menjadi berkualitas tinggi. Akan tetapi untuk menerapkan perencanaan tersebut dibutuhkan persiapan solusi dari berbagai hal yang menjadi kendala dalam pendidikan. Pendidikan di Indonesia sudah menjadi hak bahkan sebuah kebutuhan primer selain sandang, pangan, dan papan ditambah dengan kesehatan sehingga setiap warga negara harus sudah memfokuskan pendidikan dalam kehidupan mereka. Pemerintah saat ini sudah memberikan perhatian yang besar dalam pendidikan karena melalui pendidikan juga mengajarkan kebudayaan dan nilai-nilai. Tujuan mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas tinggi guna mengikuti perkembangan jaman sehingga dapat memajukan bangsa dan negara menjadi tugas pokok pendidikan. Ketika itu sudah digaungkan oleh pemerintah dalam hal pendidikan maka akan terlihat permasalahan yang mampu menjadi kendalanya baik itu dari segi pembiayaan, fasilitas, tenaga kependidikannya ataupun program-program yang membutuhkan penyesuaian dengan lingkungan sosial masyarakat. Pemerintah selalu berusaha untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan yang ada misalnya tentang pembiayaan pendidikan dengan adanya berbagai jenis beasiswa dalam setiap jenjang pendidikan. Berbagai upaya kebijakan pemerintah dalam pendidikan yang perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak tidak hanya pihak sekolah sebagai pendidikan formal namun keluarga dan masyarakat yang juga turut andil dalam membentuk generasi penerus bangsa.

Ketiga pilar tersebut akan bekerja sinergi bersama untuk menolong anak menuju tahap dewasa.

Pendidikan membutuhkan orang-orang dewasa untuk membantu individu dalam mempelajari aspek-aspek sekitar kita. Pendidikan yang baik adalah ketika sebuah pendidikan mampu merubah perilaku peserta didik menuju ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai sehingga individu tersebut akan mampu berdiri sendiri. Pencapaian tujuan tersebut dibutuhkan banyak komponen yang saling mendukung dan bekerja sinergi. Apabila ada salah satu yang kurang berfungsi dengan baik maka tujuan dan cita-cita pendidikan akan sulit untuk dicapai. Kebebasan tanpa intervensi dari kepentingan-kepentingan tertentu akan membuat lebih baik lagi. Pendidikan itu sendiri pun adalah suatu gagasan, di dalamnya bakat, tekad, ketersediaan, dan faktor “kebetulan” terpaksa disisihkan meski bukan dianggap tidak ada.....gagasan kata orang tidak akan mekar kalau digembok dalam kandang, gagasan hanya bisa tumbuh dewasa bila dilepas keluyuran seperti ayam kampung, diberi ruang supaya segala segala macam zat bebas bertandang, diizinkan berbenturan, bertabrakan, mati alami atau musnah kecelakaan....(Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm dkk, 2006). Prakteknya cukup sulit untuk memisahkan pendidikan dari kepentingan tertentu bahkan pembebasan pendidikan seperti yang diungkapkan oleh tokoh paulo freire, ivan illich dan erich fromm dkk, untuk itu menjadi tugas negara yang salah satunya mempunyai tujuan nasional yaitu ikut mencerdaskan kehidupan bangsa yang kemudian diturunkan pada kebijakan-kebijakan terbaiknya. Begitu juga yang disampaikan oleh Akhmad Muhaimin Azzet (www.kompasiana.com) ada pandangan yang meyakini bahwa pendidikan adalah wahana untuk memproduksi kesadaran para peserta didik agar bisa terbebas dari berbagai macam belenggu, termasuk belenggu kekuasaan dan politik tertentu. Kalangan yang memandang pendidikan sebagai hal yang positif dan mempunyai harapan hidup yang lebih baik ini yakin dengan pendidikan justru bisa menumbuhkan kesadaran kritis para peserta didik. Pada dasarnya pendidikan adalah memanusiakan manusia untuk itu dibutuhkan berbagai komponen dalam mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya karena pendidikan adalah sebuah sistem yang saling berkaitan. Pendidikan menjadi wadah untuk individu mengalami

sebuah proses pendewasaan diri dan pembentukan pribadi yang baik. istilah baik sangat singkat hanya empat huruf akan tetapi hal tersebut membutuhkan perjuangan mendapatkan nilainya.

Komponen pendidikan cukup banyak dan salah satunya adalah peserta didik dengan aktivitasnya yaitu belajar. Anak sebagai individu memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang memerlukan perlakuan berbeda dari orang dewasa. Perlakuan berbeda yakni perlakuan yang sesuai dengan kapasitas dan potensi begitu juga saat belajar memiliki cara masing-masing. Pendidikan menjadikan manusia belajar akan lingkungan sekitarnya yang membuatnya harus mampu menyesuaikan diri. Alsa (2005) berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan (M.Nur Ghufroan & Rini Risnawita, S, 2014). Belajar telah dilakukan semenjak individu dalam kandungan meskipun ada yang mengatakan bahwa individu terlahir seperti kertas putih dan lingkunganlah yang akan mengisinya. Adapun aktivitas belajar siswa memiliki jenisnya (Rusman, dkk, 2013) diantaranya :

1. Belajar arti kata

Menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan.

2. Belajar kognitif

Proses bagaimana menghayati, mengorganisasi, dan mengulangi informasi tentang suatu masalah, peristiwa, objek serta upaya untuk menghadirkan kembali hal tersebut melalui tanggapan, gagasan, atau lambang dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

3. Belajar menghafal

Suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal melalui proses mental dan menyimpannya dalam ingatan, sehingga dapat diproduksi kembali ke alam sadar ketika diperlukan.

4. Belajar teoritis

Menyusun kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena alam atau fenomena sosial tertentu.

5. Belajar konsep

Merumuskan melalui proses mental tentang lambang, benda, serta peristiwa dengan mengamati ciri-cirinya.

6. Belajar kaidah

Menghubungkan dua konsep atau lebih sehingga terbentuk suatu ketentuan yang mempresentasikan suatu keteraturan.

7. Belajar berpikir

Aktivitas kognitif yang dilakukan secara mental untuk memecahkan suatu masalah melalui proses yang abstrak

8. Belajar ketrampilan motorik

Belajar melakukan rangkaian gerak gerik berbagai anggota badan secara terpadu.

9. Belajar estetik

Proses mencipta melalui penghayatan yang berdasarkan pada nilai-nilai seni.

Jenis-jenis aktivitas belajar tersebut dilakukan oleh individu sehingga mereka belajar memiliki gaya sendiri dan berbeda-beda. Gaya belajar yang dimiliki dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar maksimal. Pengertian gaya belajar menurut Keefe (1979) adalah suatu karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar (M.Nur Ghufroan & Rini Risnawita, S, 2014). Gaya belajar yang dilakukan oleh individu apabila tepat dapat meningkatkan prestasi belajar dan kemampuannya akan tetapi terkadang individu tidak sadar juga tidak mengerti tentang gaya yang dilakukannya dalam belajar memberi efek terhadap hasil yang akan diperoleh. Menurut Deporter dan Hernacki (2002) dalam <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/> gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (*perceptual modality*) yaitu :

1. Visual (*visual learners*)

Menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. Pertama adalah kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, kedua memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, ketiga memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, keempat memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, kelima terlalu reaktif terhadap suara, keenam sulit mengikuti anjuran secara lisan, ketujuh seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Ciri-ciri gaya belajar visual ini yaitu :

1. Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar.
2. Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi.
3. Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak.
4. Tak suka bicara didepan kelompok dan tak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi.
5. Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
6. Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan.
7. Dapat duduk tenang ditengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu.

2. Auditori (*Auditory Learners*)

Gaya belajar Auditori (*Auditory Learners*) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam

bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Ciri-ciri gaya belajar Auditori yaitu :

1. Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/kelas.
2. Pendengar ulung: anak mudah menguasai materi iklan/lagu di televisi/radio.
3. Cenderung banyak omong.
4. Tak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya.
5. Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis.
6. Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain.
7. Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru dilingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dll.

3. Kinestetik (*Kinesthetic Learners*)

Gaya belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learners*) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membacanya.

Ciri-ciri gaya belajar Kinestetik yaitu :

1. Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar.
2. Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak.
3. Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif. Contoh: saat guru menerangkan pelajaran, dia mendengarkan sambil tangannya asyik menggambar.
4. Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar.
5. Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, simbol dan lambang.
6. Menyukai praktek/percobaan

7. Menyukai permainan dan aktivitas fisik.

Gaya belajar yang dimiliki individu berbeda-beda sehingga apabila mereka sudah mengerti termasuk ke dalam karakteristik gaya belajar tertentu maka akan dengan mudah individu belajar. Kata belajar terkadang menjadi momok tersendiri bagi individu karena belajar semacam kegiatan yang tidak menyenangkan jika mereka belum tahu gaya belajarnya. Sebenarnya setiap individu harus mengetahuinya agar mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan akan memberikan hasil prestasi belajar tinggi. Orang tua dan guru harus dapat memahami gaya belajar anak dengan baik karena akan dapat memberikan perlakuan yang tepat saat kegiatan belajar juga mampu mengantarkan anak untuk mencapai tujuannya. Banyak peneliti yang telah melakukan riset tentang gaya belajar seperti yang diungkapkan oleh Nasution (2008), para peneliti kemudian mengklasifikasikan adanya gaya belajar siswa sesuai kategori-kategori sebagai berikut:

- a. Tiap siswa belajar menurut cara sendiri yang kemudian sering disebut gaya belajar. Lain dari pada itu, pengajar juga mempunyai gaya mengajar sendiri-sendiri.
- b. Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.
- c. Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar dapat mempertinggi efektivitas belajar. (M.Nur Ghufron&Rini Risnawita,S.,2014).

Gaya belajar secara individual akan memberi pengaruh terhadap kegiatan belajar yang dilakukan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakat maka dari itu dalam proses pendidikan perlu disoroti lebih dekat. Gaya belajar visual, auditori dan kinestetik melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang selalu ada dalam pembelajaran. Ketiga aspek tersebut sangat penting untuk membentuk karakter sehingga dalam pendidikan saat ini ketiganya menjadi sasaran utama dan muncul dalam pembelajaran. Aspek kognitif lebih diarahkan pada hal pengetahuan, aspek afektif terlihat dari nilai-nilai positif secara emosional yang dilibatkan dalam

pembelajaran dan untuk aspek psikomotorik melibatkan gerak tubuh yakni berfungsinya sistem panca indra keseluruhan. Pembelajaran melibatkan ketiga ranah yang akan menuntut pendidik untuk lebih banyak berkreasi dan keaktifan dalam membuat bagaimana sebuah materi pembelajaran menjadi menarik juga mampu membangkitkan potensi individu sebagai peserta didik. Pendidikan sebagai agen perubahan secara ideal saat mampu memujudkan tujuan hakiki pendidikan. Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat dari segi materiil saja namun juga terlihat dari sisi jiwa individu. Pendidikan adalah suatu proses yang tidak singkat dan tidak mudah, namun perlu dimulai dengan unit-unit terkecil yang akan menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik sesuai tujuan nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Rusman,dkk. 2013. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta : PT rajaGrafindo Persada.

Agus Salim.2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mukrizal,dkk. 2014. *Pendidikan Posmodernisme*.Yogyakarta : Arruz Media.

Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Sabda Media..

Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm dkk. 2006. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, S. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/> diakses tanggal 2 September 2016 Pukul 09.09 WIB.

www.kompasiana.com diakses tanggal 15 September 2016 pukul 13.00 WIB..